

Edukasi Anti Bullying di MTS Al-Wutsqo Depok

Fifi Julfiati¹⁾, Kusumawati²⁾, Ichwan Nugroho³⁾.

^{1,2,3}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang

Abstrak

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Wutsqo Depok, masih ditemukan perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying, seperti ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, dan pengucilan dalam kelompok pergaulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus (role play), dan sesi tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2026 dengan melibatkan siswa kelas VII dan VIII MTs Al-Wutsqo Depok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta strategi pencegahannya. Melalui simulasi kasus, siswa juga menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran untuk menghormati perasaan teman sebaya. Program ini berhasil mendorong siswa untuk berkomitmen menjadi pelopor perilaku positif dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

Keywords: bullying, edukasi, kampanye anti-bullying, siswa, sekolah.

Abstract

Bullying remains a significant social issue in schools and may negatively affect students' psychological, social, and academic development. Initial observations at MTs Al-Wutsqo Depok indicated the presence of behaviors potentially associated with bullying, including verbal teasing, inappropriate nicknames, and social exclusion. This community service program aimed to enhance students' understanding and awareness of the dangers of bullying while promoting a safe and inclusive school environment. The program employed a participatory educational approach consisting of presentations, interactive discussions, role-playing activities, and question-and-answer sessions. The activity was conducted on May 3, 2026, involving seventh and eighth-grade students of MTs Al-Wutsqo Depok. The results demonstrated an improvement in students' understanding of various forms of bullying, its negative consequences for victims, and preventive strategies. Through role-playing activities, students developed greater empathy and awareness of the importance of respecting others. The program successfully encouraged students to become agents of positive behavior and contributed to the development of an anti-bullying school culture.

Keywords: bullying, education, anti-bullying campaign, students, school.

Correspondence author: Fifi Julfiati, dosen018299@unpam.ac.id, Bogor, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan seluruh warga sekolah sehingga tercipta proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sosial dan emosional. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Namun demikian, berbagai permasalahan sosial masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah bullying atau perundungan. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, mempermalukan, atau mengucilkan korban. Menurut Swearer dan Hymel (2015), bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari karakteristik individu, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, budaya sekolah, hingga kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dipandang sebagai perilaku kenakalan biasa, melainkan sebagai masalah sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan secara komprehensif.

Fenomena bullying masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memperluas bentuk bullying yang sebelumnya hanya terjadi secara langsung menjadi cyberbullying yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dampak yang ditimbulkan oleh bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku, saksi, keluarga, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying sering mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, cemas, rendah diri, stres, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya motivasi belajar, bahkan depresi. Dalam beberapa kasus, bullying juga dapat menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. UNESCO (2019) melaporkan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah masih menjadi tantangan global yang memengaruhi jutaan siswa di berbagai negara. Perundungan berdampak pada kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, serta tingkat kehadiran siswa di sekolah. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan siswa yang tidak mengalami perundungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah pendidikan yang memerlukan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

Di Indonesia, berbagai kasus bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan sering menjadi perhatian publik. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus perundungan masih menempati salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami anak usia sekolah. Bentuk bullying yang terjadi sangat beragam, mulai dari ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, pemaksaan, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Tidak sedikit kasus bullying yang bermula dari tindakan yang dianggap sebagai candaan, namun dalam praktiknya menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami batas antara bercanda dan perilaku yang termasuk dalam kategori bullying.

Menurut Rigby (2022), bullying merupakan hasil interaksi berbagai faktor personal dan lingkungan yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut meliputi karakter individu, pola asuh keluarga, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, serta norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang mampu membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan bullying karena sebagian besar interaksi sosial siswa berlangsung di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang dapat membangun budaya sekolah yang positif. Melalui program pendidikan karakter, sosialisasi, penyuluhan, dan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi serta saling menghormati, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang di MTs Al-Wutsqo Depok, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying di kalangan siswa. Beberapa bentuk perilaku yang ditemukan antara lain pemberian julukan yang tidak pantas, ejekan terhadap teman, candaan yang berlebihan, serta pengucilan dalam kelompok pergaulan. Meskipun sebagian besar siswa menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa, tindakan tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan dampak psikologis bagi siswa yang menjadi sasaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara pencegahannya. Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, tim PKM Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan “Edukasi dan Kampanye Anti-Bullying di MTs Al-Wutsqo Depok”. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus (*role play*), dan sesi tanya jawab. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying, mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari serta berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2026 di MTs Al-Wutsqo Depok dengan peserta siswa kelas VII dan VIII. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, koordinasi, penyusunan materi, pelaksanaan penyuluhan, simulasi kasus (*role play*), diskusi dan tanya jawab, penutupan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta maupun pihak sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi, dan simulasi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian

besar peserta memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, dan tindakan lainnya yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban.

Tabel 1 Tahapan-Tahapan Kegiatan PKM Anti Bullying di MTs Al-Wutsqo

No	Tahapan Kegiatan	Aktivitas yang Dilakukan	Pihak yang Terlibat	Tujuan
1	Persiapan	Observasi awal dan identifikasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah	Tim PKM	Mengetahui kondisi dan kebutuhan mitra terkait pencegahan bullying
2	Koordinasi	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru terkait jadwal, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan	Tim PKM, Kepala Sekolah	Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan secara efektif
3	Penyusunan Materi	Menyusun materi edukasi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak, dan strategi pencegahan.	Moderator, Tim PKM	Menyiapkan bahan edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta
4	Pelaksanaan Penyuluhan	Penyampaian materi anti-bullying melalui presentasi dan diskusi interaktif	Tim PKM	Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying
5	Simulasi Kasus (<i>Role Play</i>)	Peserta mempraktikkan beberapa skenario bullying dan cara penyelesaiannya	Peserta kegiatan, TIM PKM	Mengembangkan empati dan keterampilan siswa dalam menghadapi kasus bullying
6	Diskusi dan Tanya Jawab	Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber	Tim PKM	Memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan
7	Penutupan dan Evaluasi Awal	Evaluasi pemahaman peserta melalui observasi, refleksi, dan umpan balik peserta	Moderator, TIM PKM	Mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan kegiatan
8	Dokumentasi dan Pelaporan	Evaluasi pemahaman peserta melalui observasi, refleksi, dan umpan balik peserta	Tim PKM	Mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta maupun pihak sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi, dan simulasi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, dan tindakan lainnya yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban. Pemahaman ini penting karena banyak siswa sebelumnya menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan bullying memerlukan keterlibatan seluruh elemen sekolah.

Kegiatan simulasi kasus memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk memahami posisi korban bullying. Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan empati dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati perasaan orang lain. UNESCO (2019) menyatakan bahwa pendidikan anti-bullying yang melibatkan

partisipasi aktif siswa merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Beberapa peserta menyampaikan komitmen untuk menjadi pelopor perilaku positif dan membantu teman yang mengalami perundungan. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Beberapa peserta menyampaikan komitmen untuk menjadi pelopor perilaku positif dan membantu teman yang mengalami perundungan.

Pemahaman ini penting karena banyak siswa sebelumnya menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan bullying memerlukan keterlibatan seluruh elemen sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak siswa yang menyampaikan pengalaman maupun pendapat mereka terkait perilaku bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak siswa yang menyampaikan pengalaman maupun pendapat mereka terkait perilaku bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai: Pengertian bullying dan perbedaannya dengan perilaku bercanda, bentuk-bentuk bullying, baik fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah, pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar sesama siswa, cara melaporkan dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa mulai menyadari bahwa beberapa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata dapat termasuk dalam kategori bullying apabila menimbulkan rasa tidak nyaman atau menyakiti perasaan teman.

Pelaksanaan Simulasi dan Diskusi

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah simulasi kasus (role play). Pada kegiatan ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan skenario yang menggambarkan situasi bullying di lingkungan sekolah. Melalui simulasi tersebut siswa dapat memahami perasaan korban bullying serta dampak psikologis yang dapat ditimbulkan. Siswa juga belajar bagaimana cara memberikan dukungan kepada korban dan bagaimana bersikap ketika menyaksikan tindakan bullying. Kegiatan diskusi berlangsung secara interaktif. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya menjaga perasaan teman dan menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat. Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah simulasi kasus (role play). Pada kegiatan ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan skenario yang menggambarkan situasi bullying di lingkungan

sekolah. Melalui simulasi tersebut siswa dapat memahami perasaan korban bullying serta dampak psikologis yang dapat ditimbulkan. Siswa juga belajar bagaimana cara memberikan dukungan kepada korban dan bagaimana bersikap ketika menyaksikan tindakan bullying. Kegiatan diskusi berlangsung secara interaktif. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya menjaga perasaan teman dan menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di MTs Al-Wutsqo Depok menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus (*role play*), dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah perilaku bullying. Hasil ini sejalan dengan pendapat Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa bullying merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pada tingkat individu, keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan sanksi kepada pelaku, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif yang melibatkan seluruh lingkungan sosial peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mulai memahami bahwa tindakan mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, mengucilkan teman, maupun menyebarkan rumor merupakan bentuk bullying yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap korban yang berada pada posisi lebih lemah sehingga menimbulkan dampak psikologis, sosial, maupun akademik. Kegiatan simulasi kasus (*role play*) juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Melalui simulasi tersebut, siswa dapat merasakan posisi korban, pelaku, maupun saksi (*bystander*) sehingga mampu mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini sesuai dengan model sosial-ekologis yang menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan hubungan antar teman sebaya. Dengan meningkatnya empati siswa, potensi terjadinya perilaku perundungan dapat diminimalkan.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dampak bullying terhadap kesehatan mental korban. Beberapa peserta menyatakan bahwa korban bullying dapat mengalami rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, kesulitan bergaul, bahkan menurunnya motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis dan berkontribusi terhadap berbagai masalah psikososial pada remaja. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah dan keterlibatan aktif peserta. UNESCO menegaskan bahwa pencegahan bullying yang efektif memerlukan pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) yang melibatkan sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi tersebut, lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap bahaya bullying. Program edukasi anti-bullying yang

dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan saling menghormati antar siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari perundungan].

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Edukasi dan Kampanye Anti-Bullying di MTs Al-Wutsqo Depok" telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara pencegahannya. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi kasus (*role play*), dan sesi tanya jawab, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mampu membedakan antara perilaku bercanda yang wajar dengan perilaku yang termasuk kategori bullying. Selain itu, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak psikologis dan sosial yang dapat dialami oleh korban perundungan. Dengan demikian, program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). *Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here?* *School Psychology Review*, 32(3), 365–383..

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.

Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.

Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). *Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model*. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.

Zhao, N., Yang, S., & Zhang, Q. (2023). *Bullying victimization and mental health among adolescents: Evidence from a large-scale study*. *Journal of Adolescent Health*

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Data kasus bullying pada anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.

Magfirah, U., & Rachmawati. (2009). *Hubungan iklim sekolah dengan kecendrungan perilaku bullying*. Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 1-10.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2023). *Catatan kasus kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan*. Jakarta: FSGI.

Pusat Informasi Kriminal Nasional (PUSIKNAS). (2024). *Data peningkatan kasus perundungan di lingkungan pendidikan*. Jakarta: Kepolisian Republik Indonesia.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: UNESCO Publishing.

Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2004). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it*. London: Paul Chapman Publishing.

Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: HarperCollins.